

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak dalam rentang usia 6-12 tahun. Perkembangan kemampuan psikososial anak usia sekolah adalah kemampuan menghasilkan karya, berinteraksi dan berprestasi dalam belajar berdasarkan kemampuan diri sendiri (Malfasari et al., 2020). Anak dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok berdasarkan rentang usia, salah satunya yaitu anak usia sekolah. Pembagian tahapan perkembangan anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun) (Arifah et al., 2020).

Perkembangan anak usia sekolah ditandai dengan terjadinya perkembangan psikososial. Proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian (Arifah et al., 2020).

Teori kepribadian yang terkenal dalam dunia psikologi adalah teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson. Teori Erikson menggambarkan dampak pengalaman sosial di seluruh fase kehidupan manusia yang dimulai setelah kelahiran sampai dengan lanjut usia. Erikson menyebutkan hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapannya sebagai tindakan-tindakan sosial merupakan perwujudan dari dinamika kepribadian. Erikson mengurutkan delapan tahap perkembangan psikososial, dikenal dengan delapan tahapan perkembangan manusia. Dalam bukunya *Childhood and Society*, Erikson mengemukakan bahwa tiap tahap menghasilkan

*Epigenetic*. *Epigenetic* berasal berasal dari dua suku kata yaitu *epi* yang artinya sesuatu yang sedang berlangsung, dan *genetic* yang berarti kemunculan. Ungkapan ini menggambarkan perkembangan pada tahapan kehidupan berkaitan dengan waktu, dan memiliki fungsinya sendiri dan secara keseluruhan saling mempengaruhi (Saam & Wahyuni, 2017).

Erikson menyebutkan bahwa tiap tahap psikososial disertai oleh krisis. Dalam setiap komponen kepribadian yang ada dalam tiap tahapan yang mengalami krisis yaitu dalam bentuk masalah yang harus diselesaikan. Krisis yang terjadi pada tiap tahapan perkembangan yang berlangsung secara hierarki dalam jangka waktu tertentu. Dalam perkembangan tersebut, mungkin terjadi kegagalan saat melewati satu tahapan sehingga mengakibatkan maladaptasi dan malignansi (kecurigaan) (Saam & Wahyuni, 2017).

Tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson memiliki ciri utama setiap tahap yaitu bagian bersifat biologis dan di bagian bersifat sosial. Kedelapan tahapan tersebut meliputi tahap perkembangan bayi (0-1 tahun), anak usia dini (1-3 tahun), usia pra sekolah (4-5 tahun), usia sekolah (6-11 tahun), remaja (12-18 tahun), dewasa muda (21-40 tahun), dewasa (41-65 tahun), lanjut usia (65 tahun keatas) (Saam & Wahyuni, 2017). Menurut Erikson (1950) dalam Susanto (2011) bahwa akan menimbulkan suatu dampak yang kemungkinan besar akan terjadi pada setiap individu anak apabila tahap ini tidak di lewati dengan maksimal sesuai dengan masa perkembangannya sehingga individu anak akan cenderung terhambat dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya sesuai dengan tahapan-tahapan usia, namun yang akan terjadi adalah kekacauan identitas (*identity confusion*), di mana pada setiap kegagalan individu mengintegrasikan aspek-aspek identitas masa kanak-kanak kedalam kematangan aspek psikososial kepribadian pada masa dewasa yang harmonis.

Pada periode anak usia sekolah, individu masuk pada tahapan keempat, yaitu “Periode Sekolah” di mana konflik yang disoroti adalah *Industry vs Inferiority* (Tinambunan et al., 2021). Pada masa ini anak pertama kalinya berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarganya. Pada masa inilah anak banyak mengalami perkembangan sosial dalam ia terhubung dengan teman dan guru di sekolah ataupun di lingkungan sosial lainnya (tempat kursus, klub musik, dsb). Pada masa ini anak mulai belajar melakukan kerjasama, keterampilan serta aktivitas-aktivitas lainnya yang dinilai oleh masyarakat. Apabila ia berhasil mempelajari dan menerapkan nilai-nilai lingkungannya, dapat dikatakan ia dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik. Anak produktif dan berkontribusi pada masyarakat, namun apabila anak gagal maka perasaan inferior yang akan mendominasi perkembangan ego mereka. Meskipun kegagalan dalam tahapan ini tidak dapat dihindari, namun Erikson cukup optimis bahwa manusia bisa saja menyelesaikan krisis yang dialami di tahapan ini meskipun sudah di tahapan selanjutnya (Tinambunan et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak yaitu pertama, faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran dari pihak orang tua (SIT, 2012). Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (nature). Kedua, faktor lingkungan, lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu (SIT, 2012). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual.

Dukungan adalah segala bentuk informasi verbal ataupun non verbal yang bersifat saran, bantuan yang nyata maupun tingkah laku diberikan oleh sekelompok orang yang dekat dan akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya (Sappaile & Pristiwaluyo, 2021). Dukungan orang tua adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial yang di dalamnya tiap anggotanya saling mendukung. Dukungan sosial sebagai suatu bentuk pemberian rasa nyaman, baik secara fisik maupun secara psikologis oleh keluarga. Orang tua memberi peranan penting dalam tahap belajar anak yaitu berupa dukungan atau support.

Keluarga khususnya orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial anak (Irmilia et al., 2015). Ayah yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga sedangkan ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan anak berperan sesuai dengan perkembangannya, baik secara fisik, mental, spritual, dan perkembangan psikososial (Irmilia et al., 2015).

Dukungan orang tua sangat penting dalam perkembangan psikososial anak, karena pada masa ini anak usia sekolah akan peningkatan kemampuan dalam berbagai hal, termasuk interaksi dan prestasi belajar untuk menghasilkan suatu karya berdasarkan kemampuan diri sendiri. Peran keluarga yang dapat memberikan tingkat kepercayaan diri anak adalah dalam memberikan ruang gerak kepada anaknya untuk dapat beraktualisasi dengan teman sebayanya juga dengan orang lain. Perkembangan psikososial anak dapat dilakukan melalui peran keluarga dalam memilihkan cara yang baik untuk anaknya dalam memberikan suatu pilihan dengan siapa anak itu dapat berkomunikasi dan bersikap dengan baik. Hal ini sebaiknya dalam pengawasan anggota keluarga atau orang yang di percaya oleh orang tua dalam membina hubungan perkembangan psikososial anaknya tersebut. Pencapaian kemampuan ini akan membuat dirinya bangga. Hambatan atau kegagalan

untuk hal tersebut menyebabkan anak merasa rendah diri, sehingga pada masa dewasa akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi (Irmilia et al., 2015).

Apabila anak tidak bisa melewati masa perkembangan psikososial maka dapat menimbulkan dampak negatif dalam diri anak yaitu, anak tidak mau mengerjakan tugas sekolah, membangkang pada orang tua untuk mengerjakan tugas, anak menjadi kurang percaya diri, tidak ada kemauan untuk bersaing dan terkesan malas, tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok, memisahkan diri dari teman sekolah, dikucilkan dari lingkungan, dan kesulitan dalam memenuhi standart sosial yang lainnya (Irmilia et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Irmilia (2015), menunjukkan bahwa ada perbandingan antara peran orang tua baik, cukup, dan kurang signifikan. Orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah sehingga anak mampu menyelesaikan tugas (sekolah atau rumah yang diberikan), mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok dengan teman sebaya dan mempunyai sahabat, berperan dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden berada pada usia tahap dewasa dini atau berusia 18-41 tahun, sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan peran orang tua lebih rendah memiliki kecenderungan perkembangan psikososial harga diri rendah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2020), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan dukungan orang tua kurang yaitu sebanyak 24 siswa, anak dengan dukungan orang tua sedang 28 siswa. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perkembangan psikososial anak. Berdasarkan uraian dari penelitian diatas terdapat kesenjangan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak berusia 6-12 tahun sekolah dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan, wawancara, dan observasi pada bulan Februari 2022 dengan 10 anak di SDN Klepu 01 Kecamatan Pringapus. Saat dilakukan wawancara dengan beberapa guru, terdapat masalah perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dengan komponen anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak kesulitan untuk beradaptasi dengan teman-temannya, dan beberapa anak terlihat malu saat diajak berbicara. Berdasarkan data diatas dari 10 orang, 7 orang anak kesulitan saat menyelesaikan tugas sekolah akibatnya anak jadi malas dan tidak mau mengerjakan tugas disekolah, di dalam 7 orang anak ini ada 4 orang anak yang terlihat malu saat diajak berbicara. Saat ditanya mengenai dukungan orang tua dalam belajar didapatkan hasil bahwa 7 orang anak memiliki dukungan orang tua kurang. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah di SDN Klepu 01 Kecamatan Pringapus”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan sebagai dasar dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada hubungan dukungan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara dukungan orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah di SDN Klepu 01 Kecamatan Pringapus.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran dukungan orang tua di SDN Klepu 01 Kecamatan Pringapus
- b. Mengetahui gambaran perkembangan psikososial anak usia sekolah di SDN Klepu 01 Kecamatan Pringapus
- c. Mengetahui hubungan dukungan orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah di SDN Klepu 01 Kecamatan Pringapus

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ilmu tentang hubungan dukungan orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah dan memberikan pengasuhan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi tenaga kesehatan**

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi kepada orang tua mengenai perkembangan psikososial anak dan peran dari orang tua yang dapat membantu berjalannya proses perkembangan anak sehingga anak dapat melewati perkembangan psikososial dengan baik.

#### **b. Manfaat bagi SDN Klepu 01**

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan tenaga pengajar yang ada di sekolah dapat memperhatikan dan membantu proses berjalannya perkembangan psikososial anak dengan berdiskusi kepada orang tua murid mengenai perkembangan anak di rumah atau di sekolah.

#### **c. Manfaat bagi orang tua**

Kegiatan penelitian ini dapat digunakan orang tua untuk memahami perkembangan psikososial dan pentingnya peran orang tua untuk membantu proses perkembangan psikososial berjalan dengan baik.